

# STRATEGI PELESTARIAN NILAI SASTRA LAWAS SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MASYARAKAT ADAT SUMBAWA

Agus Irawan Syahmi<sup>1\*</sup>, Zulkieflimansyah<sup>2</sup>, Ahmad Yamin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Teknologi Sumbawa

\*Corresponding Author : [aisprogress69@gmail.com](mailto:aisprogress69@gmail.com)

---

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memberikan masukan dalam implementasi strategi pelestarian sastra daerah lawas. Bahwa untuk mengkaji strategi pelestarian sastra lawas dengan mendeskripsikan dan menjawab masalah yang muncul sebagai upaya untuk memposisikan lawas sebagai media komunikasi masyarakat yang efektif. Penelitian ini melibatkan pemerintah daerah, lembaga adat, organisasi guru, kepada sekolah, guru seni dan budayawan sebagai responden kunci dalam upaya mencari informasi dan merumuskan strategi pendekatan dalam pelestarian nilai sastra lawas. Bahwa strategi pengembangan lawas yang terintegrasi kedalam kurikulum pendidikan dan terintegrasi pula dalam cabang lainnya perlu dilestarikan sesuai dengan harapan masyarakat adat sumbawa

**Kata Kunci :** Strategi, Pelestarian, Komunikasi Lawas

---

## PENDAHULUAN

Lawas adalah sastra lisan masyarakat adat samawa merupakan media komunikasi dan ekspresi bagi masyarakat secara umum sering dijumpai masyarakat melakukan komunikasi verbal menggunakan lawas sehingga lawas pun menjadi media efektif bagi masyarakat dalam menyampaikan pendapat, pikiran, usul, saran dan kritik terhadap sesuatu.

Di samping itu, lawas juga sebagai media ekspresi masyarakat untuk mengungkapkan perasaan hati yang mendalam kepada sesuatu apakah itu sang pencipta alam, lingkungan, manusia, kekasih dan rasa jiwa yang karena itu sastra lawas menjadi sebuah karya seni yang dapat disampaikan dengan lirik musik, ritmis dan intonasi tertentu hingga indah didengar dan dapat diserap secara langsung atas maksud dan tujuan serta pesan yang terkandung dalam lawas. Karena itu sering kita jumpai susunan kata dan kalimat yang berstruktur dan berpakem lawas pada lagu Sumbawa, sakeco, bagadang, medidek, melangko, badia, badede dan lai-lain.

Lawas adalah susunan kata pilihan berbahasa samawa dalam baris-baris yang terdiri dari 8 suku kata dan setiap barisnya terdiri dari 3 baris inilah yang disebut

dengan pakem lawas atau kaidah kaidah penulisan lawas contoh:

Tu samula ke basmalah  
Tu sasudah ke hamdalah  
Selamat gama parana

Artinya:

Kita buka dengan ucapan  
Bismillahirrahmanirrahim  
Lalu kita tutup dengan mengucapkan  
Alhamdulillahirobbilalamin  
Agar kita mendapat keselamatan.

Belakangan ini sastra lisan lawas yang kita kenal dengan lawas jarang kita temukan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Sumbawa karena mengalami pergeseran fungsi sejalan dengan berkembangnya Bahasa Nasional Indonesia ke dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Di samping itu juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman di mana orang-orang sudah berbicara menggunakan Bahasa asing atau Bahasa campuran hingga eksistensi Bahasa Daerah khususnya sastra lisan lawas mengalami pergeseran baik secara fungsional sebagai media komunikasi juga sebagai media seni budaya.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang

Pemajuan Kebudayaan bahwa salah satu yang menjadi objek pemajuan kebudayaan sebagaimana tersebut dalam pasal 5 Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa objek Pemajuan kebudayaan meliputi tradisi lisan manuskrip, adat istiadat, ritus pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Pada posisi itu, lawas sebagai tradisi lisan merupakan salah satu objek kemajuan kebudayaan yang perlu dilakukan juga sampai ke tingkat daerah karena didalam lawas juga menjadi bagian yang tidak terpisah dari bahasa maka lawas pun menjadi agenda yang penting untuk dapat dikembangkan bersamaan dengan upaya pelestarian dan pengembangan Bahasa daerah. Oleh karena itu lawas Samawa secara utuh menggunakan bahasa daerah Samawa maka pengembangan sastra lawas merupakan salah satu objek daripada pemajuan kebudayaan yang mesti dilakukan.

Dalam pada itu kita melihat realitas bahwa masyarakat yang berkembang ke arah modernisasi relatif lebih banyak menggunakan media bahasa sehari-hari yaitu Bahasa Indonesia dalam pengenalan komunikasinya meskipun mereka berasal usul dari kultur etnik Samawa tetapi dalam bentuk membangun komunikasi sehari-hari ada kecenderungan lebih banyak menggunakan Bahasa Ibu atau Bahasa Indonesia sehingga peran Bahasa Daerah menjadi relatif berkurang digunakan oleh masyarakat tersebut. Realitas ini sebagai sebuah kenyataan yang cukup mencemaskan oleh karena itu perlu ada upaya-upaya yang disengaja yang terintegrasi dalam upaya pelestarian Sastra lawas samawa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelestarian kebudayaan samawa.

Kehidupan sastra lisan akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pemiliknya (Tololi,1991) perubahan tersebut meliputi pola dan cara pandang tentang kehidupan serta terbatasnya kemampuan masyarakat

dalam interpretasikan warisan budaya yang diterima.

Kemampuan yang terbatas pada masyarakat dalam mewarisi kekayaan budaya yang berupa sastra lisan serta adanya arus pengaruh dari luar akan menyebabkan kehilangan beberapa bentuk sastra serta terjadinya pergeseran makna fungsi dan timbulnya varian bentuk perubahan yang terjadi dalam ekspresi kesastraan masyarakat perlu di dokumentasikan, sebab ada sebagian sastra lisan di Indonesia yang telah hilang karena tidak sempat di dokumentasikan.

Sastra lisan yang hidup berabad-abad dalam masyarakat tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan Ati(1984:330) mengatakan bahwa sastra lisan pun sering mempunyai dinamika intrinsik yang kuat sekali atau pun berubah akibat pengaruh asing baik tulis maupun lisan di indonesia mungkin sekali sastra lisan dari 20 berubah terus walaupun beberapa ragam dasar barangkali bertahan lama apa yang terjadi pada sastra lisan saat ini sudah selayaknya untuk kita dokumentasi kan dalam bentuk hasil penelitian.

Pulau Sumbawa sebagai salah satu pulau terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat dihuni oleh dua etnis besar yaitu etnis buju di bagian timur dan etnis samawa di bagian barat masing-masing merupakan daerah kebudayaan yang mempunyai karakteristik tersendiri etnis semua yang menempati wilayah Kabupaten Sumbawa yang menurut pembagian secara tradisional terbagi atas dua wilayah yaitu bagian Timur dan bagian Barat.

Pembagian wilayah ini berdasarkan atas tempat terbit dan tenggelamnya matahari itu dinyatakan sebai wilayah Timur disebut Ano Siup dan wilayah Barat disebut dengan Ano Rawi wilayah Ano Siup yang berarti wilayah matahari terbit meliputi Kecamatan Sumbawa Moyo Hilir Lunyuk, Empang dan Plampang. Selanjutnya wilayah Ano Rawi yang disebut sebagai wilayah matahari terbenam meliputi Utan, Alas, Seteluk, Taliwang, Jereweh, dan

Sekongkang. Masing-masing kelompok budaya ini memiliki sense of life atau rasa hayat di mana citarasa tentang kehidupan yang dirasakan oleh anggota sebuah kebudayaan namun demikian wilayah-wilayah kebudayaan ini berada dalam satu pusat pemerintahan yakni kesultanan Sumbawa. Di Sumbawa yang sekaligus sebagai pusat peradaban kebudayaan disinilah tempat simpul kebudayaan semua itu berkembang hati samawa seperti halnya etnis lain di Indonesia yang kaya dengan kesenian tradisional. Etnis juga memiliki beberapa jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang sejak lama di tengah kiri bermasyarakat kesenian tersebut meliputi seni musi, seni tari, seni rupa dan seni sastra. Etnis Samawa mempunyai tradisi lisan yang sangat puas khususnya dalam bentuk sastra lisan yang masih ada dan bertahan hingga sekarang ini.

Berdasarkan hasil penelitian Ardana dkk. Tahun (1985:101) diklasifikasikan menjadi sastra lisan berbentuk prosa (fable) mitos legenda dongeng cerita sejarah kisah asmara dan football jenaka dan dalam bentuk tim terpikat atau puisi berbahasa Samawa yang disebut dengan lawas sastra lisan etnis Sumbawa berbentuk puisi dan masyarakat Samawa, semua dikenal dengan nama lawas.

Sebagai salah satu ciri sastra lisan dalam perkembangannya telah menjadi sumber inspirasi masyarakat dalam bentuk kesenian misalnya dalam seni pertunjukan tradisional memanfaatkan lawas sebagai medianya. Lawas dimainkan secara luas oleh masyarakat yang istimewa dalam berbagai aktivitas kehidupan seperti pada menuai padi, berapan kerbau, upacara keagamaan seperti perkawinan dan sunatan serta dalam berbagai bentuk hiburan lawas yang dikenal sejak zaman dahulu sehingga sekarang ini tidak dimiliki oleh perorangan tetapi merupakan milik bersama rakyat bersahaja maka sastra

Secara turun temurun lawas sebagai sastra lisan di dalam penyampaiannya dinyanyikan baik oleh perorangan maupun kelompok yang disebut dengan balawas.

Lawas kemudian menjadi sebuah seni pertunjukan karena disamping memanfaatkan sastra lisan lawas juga bermanfaat juga memanfaatkan senilainya sebagai pendukungnya yakni seni suara dan seni musik. Seni balawas dikenal dalam bentuk sekitar gendang rumah sakit tulangku pendidik dan password, meskipun sekarang ini seni balawas masih ada dalam kiper masyarakat Sumbawa perlu disadari bahwa kembar keberadaannya yang bersifat lisan dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi memungkinkan dalam waktu cepat dan lambat akan mulai dilupakan oleh pemiliknya atau bahkan bisa punah pada saat tradisi tulis mulai.

Dikenal lawas pernah ditulis di atas daun lontar dengan menggunakan huruf arab dan kemudian sastra jontal lawas yang ditulis yang dikumpulkan di kemudian disimpan dalam tabung bambu yang dikenal dengan nama gunung-gunung biasanya berisi kumpulan lawas tutup dan silsilah keluarga namun karena bumbung ini tidak terpelihara dengan baik sehingga saat ini burung sangat sulit temukan walaupun ada kondisinya sudah tidak butuh adanya kemungkinan.

Seni balawas merupakan seni sastra yang akan punah di masa mendatang, maka kita perlu memperhatikan dan memikirkan upaya-upaya nyata agar lawas dan nilai yang terkandung di dalamnya tetap lestari dan tetap hidup pada generasi mendatang. Usaha melestarikan sastra lawas sebagai kekayaan budaya perlu dilaksanakan karena perubahan karena berbahaya dan hilangnya ragam sastra lisan tidak pernah akan berhenti (Tololi:1951) kalau kekayaan lisan itu dibiarkan terus-menerus dan tidak di adakan pelatihan proses perubahan dan penghilangan sastra lisan akan terus berlangsung. Salah satu upaya yang paling tepat untuk melestarikan seni balawas dalam hal ini adalah melalui penelitian berangkat dari pemikiran di atas maka dipandang perlu untuk dilaksanakan penelitian dan riset yang mendalam sekali untuk mencari formula dan strategi untuk

melestarikan sastra lawas sebagai media komunikasi masyarakat adat Samawa.

Berangkat dari pemikiran di atas maka dipandang perlu untuk melaksanakan penelitian dan riset yang mendalam sekaligus untuk mencari formula dan strategi untuk melestarikan sastra lawas sebagai media komunikasi masyarakat adat Samawa.

#### LANDASAN TEORI

Secara umum, sastra mencakup dua bidang, yakni bidang karya sastra dan bidang ilmu sastra. Kedua bidang tersebut saling berkait. Karya sastra muncul lebih dahulu dibandingkan ilmu sastra. Dengan kata lain ilmu sastra muncul setelah ada karya sastra. Ilmu sastra ada karena adanya karya sastra.

Menurut Wellek dan Warren (1989) di dalam wilayah ilmu sastra terdapat tiga bidang, yakni teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Teori sastra adalah studi tentang prinsip, kategori, dan criteria karya sastra. Sejarah sastra adalah studi tentang kelahiran dan perkembangan karya sastra dari awal sampai sekarang. Kritik sastra adalah studi tentang karya sastra secara konkrit, yakni pemberian penilaian atas suatu karya sastra dalam bentuk member pujian, mengatakan kesalahan, member pertimbangan lewat pemahaman dan penafsiran yang sistematis.

Dalam sastra ada beberapa nilai yang terkandung di dalamnya yaitu:

##### *Nilai Pendidikan*

Manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat maupun tersurat dalam cerita rakyat rakyat diharapkan dapat mengembangkan karakter yang baik, berpikir positif, dan berbudi pekerti yang luhur.

##### *Nilai Religius*

Menurut Nurgiyantoro (2002:326) nilai religius merupakan sudut yang mengikat manusia dengan pencipta alam dan seisinya. Menurut Koentjaraningrat

(1992:32) Religi merupakan system keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib, segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan. Nilai-nilai religious bertujuan mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat pada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat dimaksudkan agar pendengar/penikmat cerita rakyat tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

##### *Nilai Moral*

Merupakan sesuatu yang ingin disampaikan kepada pendengar/penikmat cerita rakyat melalui makna yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai moral dalam cerita rakyat biasanya berisi tentang suatu pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan lain-lain. Menurut Nurgiyantoro (2002:321) nilai moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suara sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang didengar atau dibaca.

Komunikasi adalah istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, yang bersumber dari kata komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan di terima oleh komunikan. Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. (Mulyana, 2010: 62).

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan berkomunikasi. Dimanapun, kapanpun, dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun Manusia selalu terjebak dengan komunikasi. Dengan

berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, karna dengan berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, Bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perluberkomunikasi.

Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson 2005 (Effendy, 2005: 5), komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup sehari-hari, meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita pada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Strategi menunjukkan araha umum yang hendak ditempuh oleh organisasi untuk mencapai tujuannya. Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting. Setiap organisasi untuk mencapai tujuannya. Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting. Setiap organisasi yang dikelola secara baik memiliki strategi, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Mengenai defenisi strategi berikut ini akan disebutkan beberapa defenisi: Menurut Alfred Chandler (1962) strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti dapat menggambarkan dan menafsirkan data yang menjadi bahan penelitian. Adapun fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana strategi pelestarian nilai sastra lawas dapat masuk ke dalam kurikulum pendidikan baik di beberapa di semua jenjang satuan pendidikan yang kedua adalah penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan bentuk revitalisasi lawas dalam rangka menunjang menjadikan media lawas sebagai media komunikasi masyarakat adat Sumbawa.

Dalam analisis data peneliti menggunakan Analisis kualitatif yaitu data yang diperoleh secara fakta dengan menggunakan apa yang menjadi fokus penelitian dan permasalahan yang terjadi. Dengan menggunakan analisis ini diharapkan kesimpulan dapat dicapai terhadap apa yang menjadi obyek penelitian ini.

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan untuk mengelola data kualitatif adalah dengan menggunakan metode induktif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** **Strategi Pelestarian Nilai Sastra Lawas Melalui Kurikulum Pendidikan.**

Seni sastra berkembang dalam etnis samawa adalah seni sastra lisan dalam bentuk lawas yang dalam bahasa sumbawa dinamakan lawas atau dalam bentuk isi dikenal dengan nama lawas.

Kehidupan seni sastra lisan dalam kalangan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang kesemuanya cenderung diwarnai oleh lawas. Lawas dikenal sejak zaman dulu oleh masyarakat menjadi milik bersama secara turun temurun karena itu lawas diturunkan lewat lisan melalui berbagai bentuk dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu upaya untuk melestarikan dan mengembangkan sastra lisan lawas adalah sebuah keniscayaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang kemajuan kebudayaan kemudian pemerintah daerah melalui peraturan daerah kabupaten Sumbawa nomor 9 tahun 2015 tentang lembaga adat tanah samawa juga memuat tentang amanat upaya pelestarian tentang upaya-upaya pelestarian seni tradisi sastra lisan didalamnya bahwa upaya yang sama juga dilakukan di kabupaten Sumbawa barat dengan menerbitkan peraturan daerah nomor 4 tahun 2019 tentang lembaga adat kemutaran telu yang didalamnya terkandung program pelestarian dan pengembangan termasuk seni sastra lawas.

Upaya melestarikan dan mengembangkan lawas juga dilakukan dalam berbagai bentuk selain dinyatakan atau dilafaskan sebagai sebuah bawaaan yang kemudian disebutkan tetapi lawas juga dapat terintegrasi didalam seni lainnya diantaranya adalah seni music dimana syair-syair seni musik daerah Sumbawa berbasis dari lawas begitu juga pada seni lainnya seperti seni sakeco atau seni batutur atau seni batutir juga mengundang atau mengandung unsur-unsur lawas begitu pula pada kesenian lainnya seperti bakelung dan sakeco juga relatif sebagian besar didalamnya berisikan syair-syair yang berbasis lawas itulah yang program sebagai upaya pelestarian seni lawas pada organisasi lembaga adat tana samawa.

Kegiatan pelestarian dan pengembangan sastra lawas dilembaga pendidikan dilakukan dalam bentuk pengajaran kepada siswa dalam beberapa varian-varian

diantaranya adalah kegiatan pembelajaran lawas memperkenalkan lawas kemudian mengajarkan siswa-siswa untuk bisa menulis lawas lalu kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan siswa-siswa dalam membawakan lawas membawakan lawas relatif sama dengan cara yang dikembangkan oleh lembaga adat itu mengintegrasikan lawas kedalam seni lainnya baik kedalam lagu daerah kemudian seni batutur atau seni sakeco atau juga dalam seni lainnya seperti seni ratib atau seni bakelung dan lain-lain. kepala dinas Dr. Ikhsan fikri, M.Si yang bertugas di kantor dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten sumbawa menjelaskan bahwa upaya untuk memasukkan program lawas kedalam kurikulum muatan lokal adalah bagian yang diharapkan untuk dapat dilakukan diberbagai jenjang pendidikan sesuai dengan porsi yang dapat diberikan oleh karenanya dinas dikbud kabupaten Sumbawa mendorong semua satuan pendidikan untuk menindaklanjuti dan mengimplementasikan peraturan bupati nomor 13 tahun 2021 tentang pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dengan didalamnya juga termaktup program mengembangkan dan melestarikan lawas. Mengingat betapa pentingnya keberadaan sastra lawas ini maka diharapkan kepada lembaga pendidikan untuk lebih serius berupaya memulai berbagai program-program yang terintegrasi dalam rangka pelestarian dan pengembangan sastra lawas yang nantinya akan menjadi upaya yang bersinergi dengan pelestarian dan pengembangan bahasa Sumbawa.

## **KESIMPULAN**

Dari paparan peneliti di atas ternyata bahwa berbagai permasalahan yang dirumuskan pada Bab Pendahuluan upaya pelestarian nilai sastra yang terkandung dalam Lawas Samawa perlu dilestarikan dengan mengupayakan masuk ke dalam kurikulum pendidikan muatan lokal. Dan mengintegrasikan ke dalam cabang seni

lainnya seperti seni musik, seni batutur dan prosesi ada samawa.

Disarankan dalam upaya pelestarian sastra Lawas agar lebih melibatkan pengambil kebijakan, praktisi budaya, tenaga kependidikan dan masyarakat dan diupayakan dapat masuk ke dalam kurikulum pendidikan kurikulum muatan lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.W Widjaja. (1986) Pelestarian budaya Sunda. Bandung: Ranjabar.
- Abd. Al 'Ati, Mahmudah, 1984, Keluarga Muslim, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Chaer. 2004. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. Pokoknya Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya
- Creswell, John W. 2008. Educational Research, planning, conduting, and evaluating qualitative dan quantitative approaches. London: Sage Publications.
- Effendy, Onong Uchana. (2005). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosda Karya
- G.J. Reiner. Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997. Hal 104
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson. "Komunikas." komunikasi 5, no. komunikasi (2005).
- Keraf, Gorys. 1991. Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia
- Koentjaraningrat.1992.Kebudayaan Indonesia.Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. (2011). Pengantar Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulyana,Deddy, (2010) Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 26-31
- Panji Anoraga,Manajemen Bisnis,(Jakarta:Rineka Cipta,1997)
- Peursen, van. 1988. Strategi Kebudayaan. Edisi Kedua. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Pitana, I,G. (2003) Mesti ada garis demarkasi. Bali Post, 25 Januari 2003.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Republik Indonesia. 2017. Undang-Undang Nomor 05 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Jakarta..
- Sartono Kartodirdjo. 2008. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia.
- Setiadi, Elly M. 2006. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, Elly M. 2006. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sibarani, R. 2004. Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi. Medan: Penerbit Poda.
- Soejanto, A. (2005). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta
- Soeparno. 2002. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Soeratno dan Arsyad Lincoln. (2003). Metodologi Penelitian Untuk